

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan, juga disebut sastra rakyat, adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk ucapan. Meskipun sastra lisan memiliki ciri-ciri umum sastra, itu juga merupakan bagian dari unsur-unsur budaya yang lebih dasar. Danandjaja (2002) mendefinisikan cerita rakyat sebagai jenis karya sastra lisan yang berasal dan berkembang dari masyarakat tradisional dan menyebar dengan kata klise di antara kelompok tertentu selama waktu yang cukup lama.

Karena lingkungan sangat penting untuk kelangsungan hidup makhluk hidup, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang tetap dijaga kelestariannya, dan lingkungan yang kurang baik juga. Oleh karena itu, makhluk hidup, khususnya manusia, perlu menjaga lingkungan alamnya dengan baik dan tidak merusaknya.

Salah satu cara untuk menganalisis karya sastra adalah dengan mempertimbangkan masalah lingkungan, alam, dan jenis kearifan lokal. Bentuk kajian sastra yang menggunakan pendekatan ekologi adalah kajian yang memperhatikan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya (alam). Ekologi adalah bidang yang mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan definisi ini, dapat dikatakan bahwa sastra ekologi juga mempelajari bagaimana sastra berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk memahami bagaimana hal-hal berhubungan satu sama lain, perhatikan hubungan resiprokal (peristiwa yang terjadi secara berurutan).

Ekologi sastra adalah jenis penelitian sastra yang mengutamakan lingkungan sebagai subjek penelitian. Para peneliti mulai mendukung keberadaan kajian ekologi sastra. Ini menunjukkan kemajuan ilmu pengetahuan. Semakin banyak penelitian sastra tentang lingkungan berarti lebih banyak informasi tentang kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Apalagi saat ini, lingkungan alam sedang menjadi topik diskusi di seluruh negara dan di seluruh dunia. Istilah "ekologi" digunakan dalam berbagai arti dalam kajian sastra. Pertama, "ekologi" didefinisikan hanya dalam konteks ekologi alam. Dalam pengertian awal ini, kajian ekologi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: kajian ekologi yang menekankan aspek alam sebagai inspirasi untuk karya sastra; dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan manusia. Jenis kedua dari kajian ekologi adalah ekologi budaya, yang didefinisikan oleh pola hidup dan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016: 13). Ekologi sastra didefinisikan sebagai kajian yang menggabungkan perspektif sastra dan ekologi untuk membahas masalah. Kedua bidang ini digunakan untuk menyelidiki bagaimana makhluk hidup atau manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini saling berkaitan karena setiap karya sastra pasti memiliki peristiwa yang berkaitan dengan lingkungannya (Endraswara, 2016:33).

Seperti tanaman, ekologi sastra adalah ilmu yang mempelajari bagaimana tanaman dan lingkungannya berinteraksi satu sama lain. Sastra tidak dapat lepas dari lingkungannya karena sastra adalah tanaman yang membutuhkan sumber

daya kehidupan dari lingkungannya dan memengaruhinya, begitu juga sebaliknya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Kajian ekologi sastra muncul karena ada hubungan antara alam dan cerita rakyat. Alam menjadi objek yang sudah memiliki satu kesatuan dengan kajian ekologi sastra dan mutlak tidak dapat dipisahkan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Wulandari, 2017 diketahui bahwa ilmu yang mengkaji mengenai pengetahuan, sosila, dan alam secara keseluruhan dikenal dengan ekologi, sementara itu ilmu ekstrinsi yang mengkaji keterkaitan sastra dengan lingkungan dikenal dengan ekologi sastra (Endraswara dalam Widiанти, 2017). Dalam penelitian ini, kami akan mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan

Konteks ekologi alam dan budaya adalah dua komponen yang membentuk lingkungan dalam konteks studi sastra. Pertama, ekologi alam. Karya sastra dan penelitian ekologi berfokus pada pembelaan alam dan upaya pemberdayaan seseorang atau sekelompok orang untuk memperbaiki lingkungan hidup (advokasi) terhadap kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Berkaitan dengan ekologi alam yang dibahas dalam sastra, ada ekologi budaya, yang ditentukan oleh gaya hidup dan perbedaan lokal (Widiанти, 2017). Dalam karya sastra tentang cerita rakyat Aek Sipangolu, kedua istilah ekologi tersebut akan dilihat dari perspektif ekologi.

Karena tayangan televisi lebih menyenangkan daripada membaca buku, cerita rakyat mulai dilupakan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Menurut Razali dan Jonson dalam Jatnika (2014:2) memberikan pernyataan bahwa masyarakat dengan segala perubahan pola pikirnya menyebabkan orang tidak

peduli dengan sastra lisan, yang dianggap sebagai cerita yang tidak masuk akal dan tidak masuk akal. Akibatnya, sastra lisan dapat menghadapi bahaya. Jika sastra lisan dari kehidupan masyarakat hilang. Generasi muda tidak melakukan upaya yang tepat untuk melestarikan cerita rakyat karena mereka tidak bertanya. Kita tahu bahwa tokoh masyarakat ingin menceritakan kisah ketika kita bertanya. Cerita rakyat adalah bagian dari budaya masyarakat secara keseluruhan, muncul dan berkembang di wilayah tertentu dan dituturkan secara lisan. Karena itu, sulit untuk memastikan bahwa cerita rakyat itu asli dan bertahan lama.

Penelitian tentang cerita rakyat Aek Sipangolu dilakukan karena pentingnya penelitian ini karena ancaman zaman. Ini juga merupakan bagian dari upaya untuk mempertahankan cerita tersebut sebagai wadah kemauan dan beberapa hal lain yang dirasa cukup krusial oleh masyarakat setempat. Dengan melakukan penelitian tentang cerita rakyat, nilai dan fungsinya dapat dipahami. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman bagi semua pembaca, bukan hanya mereka yang tinggal di masyarakat.

Aek Sipangolu merupakan salah satu cerita rakyat yang berada di Desa Simangulampe tepatnya di Kabupaten Humbang Hasundutan. Sama halnya dengan cerita rakyat lainnya di Indonesia, Aek Sipangolu merupakan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Dari berbagai cerita rakyat yang ada di Humbang Hasundutan, beberapa sangat erat kaitannya dengan alam atau lingkungan sekitar Humban Hasundutan bahkan beberapa lokasi terdapat cerita di dalamnya yang diyakini oleh masyarakat sebagai awal mula terbentuknya lokasi tempat tersebut.

Salah satu cerita rakyat yang harus diketahui di Desa Simangulampe adalah Sisingamangaraja, yang diceritakan oleh Aek Sipangolu. Aek Sipangolu berasal dari batu yang terbelah yang dibuat oleh Raja Sisingamangaraja pada tahun 1200 ketika dia menelusuri jalan setapak di atas bukit dan melihat gajah yang ditumpangnya kehausan dan tidak ada sumber air di sekitar mereka. Setelah itu, Raja Sisingamangaraja menancapkan tongkat ke batu sambil berdoa kepada Ompu Mula Jadi Nabolon. Setelah itu diangkat dari batu, air secara ajaib keluar. Aek Sipangolu, juga dikenal sebagai air kehidupan, dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan meminta permohonan pekerjaan atau jodoh. Menurut berbagai perspektif masyarakat, mereka tetap percaya pada Mula Jadi Nabolon, di mana mereka masih memberikan sesajen berupa telur ayam kampung, utte pangir (jeruk purut), dan daun sirih. dengan berdoa sebelum meminum, mencuci muka, mandi, atau melakukan ritual kecil lainnya, menurut penduduk setempat. Penyakit dalam tubuh akan hilang, masalah akan berkurang, dan kualitas hidup akan meningkat. Aek Sipangolu adalah pemandian Sisingamangaraja dan merupakan bagian dari perjalanan sejarah kerajaan Sisingamangaraja XII.

Pada penelitian yang di lakukan oleh Kenny Patrick Lantang (2021) yang berjudul “Ekologi Cerita Rakyat Suku Pamona”. Menggunakan teori dari Endraswara yang mendalami masalah hubungan sastra dan lingkungan. Dimana peneliti mendeskripsikan tentang ditemukan 13 cerita rakyat, dimana 8 (delapan) diantaranya yang memiliki pesan kearifan lingkungan di dalamnya. Untuk mendapatkan hasil berupa ekologi cerita rakyat yang dikaji, maka ekologi cerita rakyat suku Pamona akan dikaji melalui analisis tiap-tiap cerita rakyat. Penulis

mendapatkan 22 data nilai ekologi dari 8 cerita rakyat yang menjadi objek penelitian.

Penelitian lain yang mengenai analisis “struktur dan fungsi cerita rakyat aek sipangolu di desa Simangulame kecamatan Baktiraja” yang di lakukan oleh Esra Pebrida Manalu dan Rosmaini (2021) yang menyatakan bahwa banyak orang, terutama orang-orang di Simangulampe, merasakan dampak positif dari fungsi Aek Sipangolu. Dia membawa sifat-sifat yang baik, seperti tutur kata yang sopan, keyakinan yang kuat, dan sifat-sifat yang diajarkan dari cerita sebagai alat pendidik sejak dini.

Penelitian mengenai “analisis sosiologi sastra terhadap sastra lisan Aek Sipangolu” yang dilakukan oleh Roini Simamora (2021). Karya sastra cerita rakyat Aek Sipangolu menekankan dalam pembahasan nilai-nilai sosiologi sastra maka pembahasan merupakan hubungan berdasarkan dalam tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Aek Sipangolu sebagai membentuk dan menghasilkan nilai-nilai sosiologi yang masih ada pada karya sastra.

Kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 di tubuh Tarra dalam Rahim pohon yang di lakukan oleh Ande Wina Widianti Analisis ekologi sastra adalah studi ilmiah tentang cara tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, dan hubungan mereka satu sama lain dan dengan lingkungan mereka. Kritik dapat diartikan sebagai ekspresi dan bentuk penilaian tentang sifat-sifat yang baik atau buruk. Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014, "Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon", ada dua aspek ekologi yang dibahas dalam sastra,

menurut penelitian yang dilakukan. Aspek-aspek ekologi ini adalah analisis ekologi alam dan budaya.

Novel Perempuan Bersampur Merah oleh Intan Andaru (2021): Studi Ekologi Sastra Ekologi alam terdiri dari prinsip-prinsip seperti keadilan, demokrasi, dan integritas moral, serta hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap alam. Mereka juga mencakup hidup sederhana dan selaras dengan alam tanpa mengganggunya. Kepercayaan, nilai, norma, teknologi, simbol, bahasa, dan seni adalah semua elemen ekologi budaya dalam novel tersebut.

Sesuai dengan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kajian ekologi sastra dalam Cerita Rakyat di Desa Simangulampe. Dimana Aek Sipangolu ini terletak di Desa Simangulampe. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan kajian ekologi sastra pada cerita rakyat Aek Sipangolu. Adanya hubungan antara lingkungan hidup dan sastra lisan menjadi alasan pentingnya dilakukan penelitian ini. Cerita rakyat yang menjadi bagian dari sastra lisan yang digunakan sebagai media yang akan menyampaikan pesan kearifan lingkungan hidup. Maka dari itu peneliti tertarik memilih judul tersebut dan mengangkat cerita rakyat Aek Sipangolu untuk pengembangan bahan pengetahuan bagi masyarakat dan generasi muda, pengenalan akan tradisi dan budaya melalui cerita rakyat dan sebagai bentuk pelestarian sastra lisan sebagai generasi penerus daerah.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi harus benar-benar menjadi masalah yang harus diselesaikan. Masalah ini harus terkait dengan masalah yang diteliti atau

memberikan bukti untuk masalah lain. Setelah memberikan beberapa penjelasan tentang latar belakang masalah, beberapa masalah yang harus diteliti maka identifikasi masalah pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman generasi muda sekarang didalam mengartikan tentang ekologi sastra dalam cerita rakyat Aek Sipangolu di Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Kurangnya rasa ingin tahu kalangan anak muda dalam mengkaji cerita karyat Aek Sipangolu di Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Minimnya kajian ekologi sastra terkait dengan alam dan budaya pada cerita rakyat Aek Sipangolu di desa Simangulampe.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah membantu memfokuskan penetian agar lebih detail. Peneliti harus membatasi topik penelitian ini karena masalahnya sangat luas. Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian yaitu, kajian ekologi sastra lisan dalam cerita rakyat Aek Sipangolu di Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan oleh peneliti untuk membuat rumusan yang lebih spesifik terhadap masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah mendeskripsikan ruang lingkup masalah yang akan diteliti dan menetapkan batasan untuk mempersempit dan memfokuskannya. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ekologi alam yang terkandung dalam cerita rakyat Aek Sipangolu?
2. Bagaimana ekologi budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Aek Sipangolu?

1.5. Tujuan Penelitian

Memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan dan budaya akan membantu membentuk sikap dan memahami konsep ekologi sastra secara wajar dan tepat. Ini akan sangat membantu untuk memiliki sikap sosial yang baik terhadap kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah, adalah:

1. Untuk mengetahui kajian ekologi alam di dalam cerita rakyat Aek Sipangolu di Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui kajian ekologi budaya dalam cerita rakyat Aek Sipangolu di Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis
 - a) Luaran dari penelitian tentang cerita rakyat Aek Sipangolu, hendaknya mampu memperluas dan menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya dalam pengimplementasian teori kebahasaan.
 - b) Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya luaran penelitian ini menjadi salah satu referensi yang memuat cukup informasi yang tepat jika mengkaji objek yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan masyarakat untuk mengenal dan mengetahui cerita rakyat Aek Sipangolu.
- b) Penelitian ini hendaknya memberikan sumbangsih untuk kebudayaan terkhusus dalam pelestarian sastra lokal.
- c) Penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan mengenai pengetahuan tentang sastra lisan lokal khususnya cerita rakyat yang ada di masyarakat Humbang Hasundutan baik di kalangan pelajar maupun mahasiswa.